

PENGARUH TERAPI KELOMPOK SUPORTIF TERHADAP MOTIVASI PASIEN GAGAL GINJAL MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN TAHUN 2024

Deddy Sepadha Putra Sagala¹, Ratna Dewi², Mery Lestari Simanjuntak³, Ursula Uniat Kristina Gulo⁴

Universitas Imelda Medan^{1,2,4}

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesehatan Baru³

deddyspsagala@gmail.com

Received: 07-05-2025

Revised: 14-05-2025

Approved: 28-05-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok suportif terhadap motivasi pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia (IPI) Medan. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan rancangan two group pretest-posttest design, yang melibatkan 30 responden, terdiri dari 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol, dipilih melalui teknik quota sampling. Data dikumpulkan dari tanggal 17 Juni hingga 27 Juli 2024, dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pada kelompok kontrol maupun intervensi terjadi peningkatan motivasi setelah dilakukan terapi kelompok suportif, namun peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada kelompok intervensi. Uji statistik paired-samples t-test menunjukkan nilai $p=0,045$ untuk kelompok kontrol dan $p=0,009$ untuk kelompok intervensi, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari terapi kelompok suportif terhadap peningkatan motivasi pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Dengan demikian, terapi kelompok suportif dapat menjadi intervensi efektif dalam meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Kata Kunci : *Terapi Kelompok Suportif, Motivasi Pasien, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Quasi-Eksperimental*

PENDAHULUAN

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan salah satu masalah utama kesehatan di dunia yang di kategorikan ke dalam penyakit pembunuh secara diam-diam. GGK adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, mengakibatkan tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Renaldi, 2023). Pada pasien gagal ginjal kronis mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan berupa, transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisa dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama (Safitri et al., 2023). Banyak dari penderita gagal ginjal merasa frustrasi dan dibatasi kehidupannya seperti terkait dengan aktivitas, pekerjaan dan sebagainya. Penderita gagal ginjal kronis merasa tidak semangat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, merasa putus asa dengan kondisi yang dialami dan harapan hidup yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal kronis memiliki sikap yang cenderung pesimis (Renni et al., 2021).

Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan atau dorongan tenaga tertentu pada seseorang agar mau berbuat dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi atau upaya untuk memenuhi kebutuhan pada seseorang dapat dipakai sebagai alat untuk menggairahkan seseorang untuk giat melakukan kewajibannya tanpa harus diperintah atau diawasi (Hidayat Resca, 2021). Motivasi bisa mengurangi risiko gangguan kesehatan dan mempercepat pemulihan setelah peristiwa

besar. Hal ini membantu individu mengatasi tekanan hidup, merasa lebih positif, dan memiliki kegigihan. Dukungan sosial juga penting bagi penderita gagal ginjal kronis untuk tetap optimis dan merasa dicintai serta dihargai dalam komunitas. Adanya dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis seperti rasa malu, sedih, putus asa dan lebih merasa bersemangat dalam menjalani pengobatan.

Adapun bentuk dukungan sosial yang diberikan dapat berupa perhatian dan mendengarkan keluhan-keluhan mereka. Salah satu intervensi psikologi kepada penderita gagal ginjal kronis yang merupakan bentuk dari dukungan sosial adalah terapi kelompok suportif yang bermanfaat untuk meningkatkan motivasi penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Supportive group atau kelompok suportif adalah suatu kelompok yang memiliki permasalahan yang sama untuk saling mendukung, mengondisikan dan memberi penguatan pada kelompok, maupun per-individu dalam kelompok. Tujuan utama dari kelompok suportif adalah tercapainya kemampuan coping yang efektif terhadap masalah yang dialami (Sulistyarini et al., 2019). Berdasarkan data WHO pada tahun 2021, dalam penelitian (Okfi, Gryttha, 2023) tercatat lebih dari 216 Negara terdapat 158.285 kasus terkonfirmasi dan 3.425.017 angka kematian, sementara untuk data di Indonesia sendiri pada tanggal 20 Mei 2021 tercatat 1.758.898 kasus terkonfirmasi, 1.621.572 angka kesembuhan dan 48.887 angka kematian. Sementara itu data Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI 2019, pasien GJK sesuai laporan diagnose oleh dokter di Indonesia diperoleh 3,8% berkisar 713.783 penderita. Prevalensi tertinggi di duduki oleh Provinsi Jabar berjumlah 131.846 jiwa, selanjutnya oleh Jawa Timur 113.045 jiwa. Kota Madium pada tahun 2020 berkisar 0.234 jiwa (Jumain, 2023).

Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (RSU IPI MEDAN) merupakan rumah sakit tipe non madya non pendidikan yang telah menjalankan unit hemodialisa sejak tahun 2010 dengan kapasitas 16 mesin hemodialysis. Berdasarkan data RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan tahun 2024 jumlah kunjungan pasien hemodialisa per bulan rata-rata 133 orang secara regular dengan jumlah alat hemodialysis sebanyak 21 buah. Hasil survey awal yang dilakukan di Unit Hemodialisa, bahwa pasien hemodialisa yang ada di RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan terdapat 4 dari 15 pasien hemodialisa mengatakan bahwa mereka merasa ragu terhadap masa depannya atau tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengikuti proses hemodialisa. 5 dari 15 pasien mengemukakan bahwa merasa frustrasi karena dibatasinya pola makan, jumlah cairan yang masuk, dan sebagainya. 3 dari 15 pasien mengatakan sering merasa bahwa dirinya tidak memiliki sumber bantuan. 3 dari 15 pasien merasa putus asa dengan kondisi yang dialami dan harapan hidup yang rendah. Biasanya untuk mengatasi masalah pasien hemodialisa diatas, perawat hanya dapat melaporkan ke dokter jaga dan mengalihkan perhatian pasien dengan mengajak pasien berkomunikasi sehingga untuk sementara waktu masalah yang dialami pasien bisa diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode "*Quasi-eksperimental Two Group Pretest-Posttest design*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi pasien GJK yang menjalani hemodialisa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi berupa pemberian terapi suportif kelompok. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2024 sampai dengan tanggal 27 Juli 2024 di RSU Imelda Pekerja Indonesia (IPI) Medan, populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita GJK serta sesuai dengan kriteria inklusi & eksklusi dengan jumlah

sampel yang digunakan sebanyak 30 responden yang terbagi atas masing-masing 15 kelompok kontrol dan 15 kelompok intervensi dengan teknik *Nonprobability Sampling : quota sampling*. Analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis dari penelitian.

Tabel 1.
Rancangan Penelitian

Pre Test	Kelompok Intervensi	Post Test
01	X	02
Kelompok Kontrol		
03	~X	04

Keterangan :

- 01: Tahap pengukuran motivasi sebelum dilakukan terapi kelompok suportif
- X: Tahap intervensi yaitu saat dimana responden dilakukan terapi kelompok suportif
- 02 : Tahap pengukuran motivasi setelah dilakukan terapi kelompok suportif
- 03 : Tahap pengukuran motivasi sebelum dilakukan terapi kelompok suportif
- ~X : Tahap Kontrol yaitu saat dimana responden dilakukan terapi kelompok suportif
- 04 Tahap pengukuran motivasi setelah dilakukan terapi kelompok suportif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang dilihat pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, lama menjalani HD, dukungan keluarga (yang paling banyak membantu dalam menjalani HD), pekerjaan, pendidikan, penyebab penyakit dan status perkawinan.

Tabel 2.
Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Lama Menjalani HD, Dukungan Keluarga, Pekerjaan, Pendidikan, Penyebab Penyakit dan Status Perkawinan pada Kelompok Kontrol DI RSU IPI Medan Tahun 2024 (n=15)

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol (n=15)		Total	
	N	%	N	%
Umur				
a.>50 tahun	9	60,00	15	100
b.<50 tahun	6	40,00		
Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	8	53,3	15	100
b. Perempuan	7	46,7		
Dukungan				
a.Suami/Istri	6	40,0		
b.Tetangga	4	26,7	15	100
c.Anak	3	20,0		
d.Saudra/saudri	2	13,3		

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol (n=15)		Total	
	N	%	N	%
Lama Menjalani Hemodialisa				
>5 tahun	7	46,7	15	100
<5 tahun	8	53,3		
Pekerjaan				
a.Tidak Bekerja	7	46,7		
b.IRT	5	33,3	15	100
c.Wiraswasta	3	20,0		
Pendidikan				
a.SD	5	33,3		
b.SMP	2	13,3		
c.SMA	7	46,7	15	100
d.D3/S1	1	6,7		
Penyebab Penyakit				
a.DM				
b.Hipertensi	2	13,3		
c.Obat	12	80,0	15	100
	1	6,7		
Status Pernikahan				
a.Menikah			15	100
b.Belum menikah	14	93,3		
	1	6,7		

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa umur pasien yang >50 tahun mayoritas 9 orang (60,00%), jenis kelamin lebih dominan laki-laki 8 orang (53,33%), yang paling banyak membantu dalam menjalani HD mayoritas suami/istri 6 orang (40,00%), lama menjalani HD >5 tahun mayoritas 7 orang (46,7%), pekerjaan mayoritas tidak bekerja 7 orang (46,7%), pendidikan terkategori mayoritas SMA 7 (46,7%), penyebab penyakit mayoritas hipertensi 12 orang (80,00%), status perkawinan terkategori menikah 14 orang (93,3%).

Tabel 3.

Distribusi Motivasi Pasien GGK Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Kelompok Suportif pada Kelompok Kontrol DI RSUD IPI Medan Tahun 2024 (n=15)

Variabel	Kelompok Kontrol		Mean	p-value
	Frekuensi (f)	Presentase (%)		
Motivasi Sebelum				
Tinggi	5	17,6	1,47	0,045
Sedang	7	41,2		
Rendah	3	29,4		
Motivasi				

Variabel	Kelompok Kontrol		
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean p-value
Sesudah			
Tinggi	9	52,9	2,13
Sedang	5	29,4	
Rendah	1	5,9	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan motivasi pasien pada kelompok kontrol sebelum terapi kelompok suportif yaitu tinggi 17,6% (5 responden), sedang 46,7% (7 responden), rendah 29,4% (3 responden) dan motivasi sesudah terapi kelompok suportif yaitu tinggi 52,9% (9 responden), sedang 29,4% (5 responden), rendah 5,9% (1 responden). Untuk selisih reratanya di dapatkan motivasi sebelum (1,47) dan motivasi sesudah (2,13).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Lama Menjalani HD, Dukungan Keluarga, Pekerjaan, Pendidikan, Penyebab Penyakit dan Status Perkawinan pada Kelompok Intervensi DI RSUD IPI Medan Tahun 2024 (n=15)

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi (n=15)		Total	
	N	%	N	%
Umur				
>50 tahun	8	53,3	15	100
<50 tahun	7	46,7		
Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	9	60,0	15	100
b. Perempuan	6	40,0		
Dukungan				
a.Suami/Istri	5	33,3	15	100
b.Tetangga	3	20,0		
c.Anak	4	26,7		
d.Saudara/Saudari	3	20,0		
Lama Menjalani Hemodialisa				
>5 tahun	8	53,3	15	100
<5 tahun	7	46,7		
Pekerjaan				
a.Tidak Bekerja	5	33,3	15	100
b.IRT	5	33,3		
c.Wiraswasta	5	33,3		
Pendidikan				
a.SD	2	13,3	15	100
b.SMP	3	20,0		
c.SMA	8	53,3		
d.D3/S1	2	13,3		

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi (n=15)		Total	
	N	%	N	%
Penyebab Penyakit				
a.Diabetes Melitus	3	20,0		
b.Hipertensi	8	53,3	15	100
c.Obat	4	26,7		
Status Pernikahan				
a.Menikah	15	100	15	100
b.Belum menikah	-			

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden diatas menunjukkan bahwa umur pasien yang >50 tahun mayoritas 8 orang (53,3%), jenis kelamin lebih dominan laki-laki 9 orang (60,00%), yang paling banyak membantu dalam menjalani HD mayoritas suami/istri 5 orang (33,3%), lama menjalani HD >5 tahun mayoritas 8 orang (53,3%), pekerjaan mayoritas tidak bekerja 5 orang (33,3%), pendidikan terkategori mayoritas SMA 8 (53,3%), penyebab penyakit mayoritas hipertensi 8 orang (53,3%), status perkawinan terkategori berstatus menikah 15 orang (100%).

Tabel 5.
Distribusi Motivasi Pasien GGK Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi
Kelompok Suportif pada Kelompok Intervensi DI RSUD IPI Medan Tahun 2024
(n=15)

Variabel	Kelompok Intervensi			p-value
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	
Motivasi Sebelum				
Tinggi	2	13,3		
Sedang	7	46,7	1,47	
Rendah	6	40,00		
				0,009
Motivasi Sesudah				
Tinggi	10	66,7	2,27	
Sedang	3	20,00		
Rendah	2	13,3		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 didapatkan motivasi pasien pada kelompok intervensi sebelum terapi kelompok suportif yaitu tinggi 13,3% (2 responden), sedang 46,7% (7 responden), rendah 40,00% (6 responden) dan motivasi sesudah terapi kelompok suportif yaitu tinggi 66,7% (10 responden), sedang 20,00% (3 responden), rendah 13,3% (2 responden). Untuk selisih reratanya di dapatkan motivasi sebelum (1,47) dan motivasi sesudah (2,27).

Tabel 6.
Distribusi Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Motivasi Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa

Motivasi	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi
	p-value	p-value
	0,045	0,009

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil uji paired-samples t test motivasi pasien GGK pada kelompok kontrol adalah $p=0,045 < 0,05$, maka keputusannya menerima H_a dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi kelompok suportif berpengaruh terhadap motivasi pasien. Hasil menunjukkan hipotesis diterima. Sedangkan hasil uji paired-samples t test motivasi pasien GGK pada kelompok intervensi adalah $p=0,009 < 0,05$, maka keputusannya menerima H_a dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi kelompok suportif berpengaruh terhadap motivasi pasien. Hasil menunjukkan hipotesis diterima.

Distribusi Motivasi Pasien GGK Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Kelompok Suportif pada Kelompok Kontrol Berdasarkan Karakteristik Responden DI RSU IPI Medan Tahun 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol yaitu tinggi, sedang, rendah berkaitan dengan karakteristik responden di dapatkan data pada tabel 4.1 bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSU IPI Medan berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 7 orang (46,7%), lama menjalani HD >5 tahun mayoritas 7 orang (46,7%) selebihnya adalah <5 tahun, pekerjaan mayoritas tidak bekerja, IRT, wiraswasta masing-masing berjumlah 5 orang (33,3%). Pasien dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan luas dan mampu mengatasi masalah dengan baik. Pasien yang lama menjalani hemodialisa memerlukan waktu berbeda dalam beradaptasi dengan gejala, komplikasi, dan terapi seumur hidup. Hasil wawancara menunjukkan tingkat motivasi yang bervariasi dari tidak ada hingga rendah. Pasien perlu bersyukur atas perubahan tersebut. Pekerjaan terkait dengan status ekonomi pasien, memengaruhi kemampuan pasien memenuhi kebutuhan gizi, kebutuhan sehari-hari dan juga harus membeli obat sendiri. Hasil penelitian ini di dukung oleh (Devi and Rahman 2022); (Idarahyuni et al. 2019), menyatakan bahwa sebagian besar pasien berpendidikan SMA/SMK. Pasien berpendidikan tinggi mampu mengelola kondisinya dengan bijak, mengerti petunjuk medis, dan mengurangi kecemasan serta dapat mengambil keputusan. (Devi and Rahman 2022); (Sinuraya and Lismayanur 2019), menyatakan bahwa sebagian besar responden lama menjalani hemodialisa < 12 bulan. Pasien baru HD merasa sulit beradaptasi dengan perubahan, namun semakin lama, mereka lebih patuh karena edukasi dari perawat dan dokter tentang pentingnya menjalani HD secara teratur. Mereka baru menyadari penyakitnya setelah penurunan kesehatan. (Zakaria et al. 2019); (Aryzki et al. 2019), Menyatakan bahwa Pekerjaan berpengaruh pada kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis, mesin hemodialisa menyebabkan stres dan depresi, selain itu dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepuasan pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, dengan adanya dilakukan terapi kelompok suportif maka dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan perawatan kesehatan dan dukungan sosial untuk mencegah timbulnya depresi, dan menyebabkan kecenderungan bunuh diri.

Distribusi Motivasi Pasien GJK Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Kelompok Suportif pada Kelompok Intervensi Berdasarkan Karakteristik Responden DI RSUD IPI Medan Tahun 2024

Pada Kelompok intervensi motivasi sebelum dan sesudah yaitu tinggi, sedang, rendah berkaitan dengan karakteristik responden di dapatkan data pada tabel 4.3 bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD IPI Medan memiliki dukungan (yang paling banyak membantu dalam menjalani HD) yaitu suami/istri sebanyak 5 orang (33,3%), umur pasien yang >50 tahun mayoritas 8 orang (53,3%) dan selebihnya <50 tahun, jenis kelamin lebih dominan laki-laki 9 orang (60,00%) selebihnya perempuan. Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis memerlukan dukungan keluarga dan orang lain untuk meningkatkan semangat dan motivasi hidupnya, pasien gagal ginjal kronis yang berusia >50 tahun kecenderungan terjadi berbagai komplikasi penyakit yang memperberat fungsi ginjal dibandingkan dengan yang berusia dibawah <50 tahun dikarenakan pasien muda memiliki kualitas hidup lebih baik dan semangat untuk sembuh sedangkan pasien tua cenderung menyerahkan keputusan pada keluarga. Pada Jenis kelamin laki-laki lebih beresiko terkena penyakit gagal ginjal kronis dikarenakan Laki-laki tidak memperhatikan asupan makanan, kurang minum air, dan kurang kontrol makanan saat acara social, sedangkan Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang diungkapkan oleh Sukriswati I, Widodo A, & Enita Dewi S.K (2016) tentang hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien GJK yang menjalani HD di RSUD Moewardi Surakarta bahwa motivasi pasien GJK akan lebih baik karena adanya dukungan keluarga yang diberikan antara lain dukungan emosional, penghargaan, informasi, instrumental dan jaringan sosial. (Siwi and Budiman 2021); (Devi and Rahman 2022); (Aisara et al. 2018), menyatakan bahwa sebagian besar responden GJK yang menjalani terapi hemodialisa berada pada kelompok usia pertengahan yaitu 45-60 tahun. Studi (Aisara et al. 2018); (Devi dan Rahman 2022) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang hemodialisa kebanyakan laki-laki karena laki-laki memiliki risiko 2 kali lebih tinggi terkena CKD dibandingkan perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah terkena gagal ginjal kronis dibandingkan perempuan. Dengan adanya dilakukan terapi kelompok suportif maka dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan perawatan kesehatan dan dukungan sosial untuk mencegah timbulnya depresi, mencegah timbulnya frustrasi serta adanya rasa peduli dengan lingkungan sekitarnya yaitu menerima masukan dari oranglain serta keterbukaan terhadap keluarga dan juga oranglain.

Distribusi Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Motivasi Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok suportif terhadap motivasi pasien gagal ginjal pada kelompok kontrol, diperoleh tingkat signifikan $0,045 < 0,05$, maka keputusannya adalah menerima H_a dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol terapi kelompok suportif berpengaruh terhadap motivasi pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Sedangkan pada kelompok intervensi, diperoleh tingkat signifikan $0,009 < 0,05$, maka keputusannya adalah menerima H_a dan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terapi kelompok suportif berpengaruh terhadap motivasi pasien

gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini didukung oleh (Sulistyarini et al., 2019) (Hasanah, 2023) yang menyatakan terdapat pengaruh terapi kelompok suportif untuk meningkatkan optimisme pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Melalui terapi kelompok suportif, pasien dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran yang muncul terkait dengan penyakit gagal ginjal yang dideritanya ini dengan lebih nyaman karena berada dalam kelompok yang juga merupakan penderita gagal ginjal. (Astuti et al., 2017) juga menyatakan bahwa Supportive therapy merupakan salah satu alternatif terapi yang dapat diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan, mengurangi beban keluarga dan meningkatkan koping keluarga serta meningkatkan dukungan social.

KESIMPULAN

Bahwa karakteristik responden, baik pada kelompok intervensi maupun kontrol, sebagian besar berada pada kategori baik dilihat dari aspek umur, jenis kelamin, dukungan, lama menjalani hemodialisa, pekerjaan, pendidikan, penyebab penyakit, dan status pernikahan. Motivasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD IPI Medan, baik sebelum maupun sesudah terapi kelompok suportif, bervariasi dari kategori rendah, sedang, hingga tinggi pada kedua kelompok. Namun, terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi kelompok suportif terhadap peningkatan motivasi pasien pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol, sehingga terapi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Simamora, P., & Lestari, R. (2018). Artikel Penelitian Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 42–50.
- Aryzki, S., Wahyuni, L., & Wulandari, S. (2019). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Ulin Banjarmasin Menggunakan Instrumen EQ5D. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 4(1), 210–224.
- Astuti, W., Ningrum, C., & Keluarga, K. (2017). Efektivitas Supportive Therapy terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien dengan Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 46–54.
- Chien, W.T., Chan, S.W.C., & Thompson, D.R. (2006). The effects of a mutual support group on mental health outcomes of Chinese families of patients with schizophrenia: A randomized controlled trial. *The British Journal of Psychiatry*, 189(1), 36–42. <http://bjp.rcpsych.org/cgi>
- Devi, S., & Rahman, S. (2022). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(1), 61–67.
- Hasanah, U. (2023). Inovasi Terapi Suportif dalam Peningkatan Quality of Life pada Pasien Gagal Ginjal dengan Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(2), 88–96.
- Hidayat Resca, M.S. (2021). Hubungan Motivasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Menggunakan Metode Literature Review. *Jurnal Keperawatan Modern*, 2(2), 2013–2018.
- Jumain. (2023). Analisis Data Pasien Gagal Ginjal Berdasarkan Wilayah di Indonesia. *Journal of Health (JoH)*, 1(2), 158–168.

- Okfi, G.M. (2023). Hubungan Kepatuhan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12(2), 81–92. <https://doi.org/10.31983/jkm.v12i2.10391>
- Renaldi, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Jurnal Mitrsehat*, 12(2), 200–206. <https://doi.org/10.51171/jms.v12i2.338>
- Renni, A., Wijaya, S., & Marlina, E. (2021). Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 83–90.
- Safitri, L., Susyani, S., & Terati, T. (2023). Pengaruh Pemberian Cookies Tepung Labu Kuning dan Ikan Gabus Tinggi Protein terhadap Kadar Hemoglobin Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Anemia. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 79–86. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35312>
- Siwi, A.S., & Budiman, A.A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi. *Jurnal Kesehatan Medika*, 9(2), 45–52.
- Sulistyarini, R.I., Prabandari, Y.S., & Studi, P. (2019). Terapi Kelompok Suportif untuk Meningkatkan Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 55–66.
- Zakaria, S., Syahrul, F., & Nurhayati, E. (2019). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak. *Jurnal Kesehatan Kalimantan Barat*, 3(1), 73–85.